Jurnal Siber Multi Disiplin (JSMD)
E-ISSN: 2987-0380
P-ISSN: 2987-0402
+62 822 1012 3600 https://research.e-siber.org siberpublisher.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/jsmd.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Penguatan Sektor Unggulan Berbasis Potensi Lokal untuk Pembangunan Ekonomi Daerah

Indah Elychia Samuel[1], Veny[2], Sri Wahyuni[3]
[1]STIE Widya Darma Kotamobagu, Indonesia, indahsamuel.is@gmail.com
[2]Universitas Dian Nusantara, Indonesia, veny@dosen.undira.ac.id
[3]Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia, sri.wahyuni@ugj.ac.id

Corresponding Author: indahsamuel.is@gmail.com[1]

Abstract: *Regional economic development requires sectoral priorities that reflect not only economic contribution but also competitiveness, employment, and local productive potential. Previous studies in Bolaang Mongondow Regency have identified sectoral positions but have not sufficiently connected economic performance with local capabilities and practical development priorities. This study aims to identify leading economic sectors and determine priorities for strengthening them based on local potential. An explanatory sequential mixed-methods design was employed using regional gross domestic product and employment data for 2021–2025, complemented by semi-structured interviews with 12 purposively selected key informants. Quantitative analysis applied the Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, and Klassen Typology, while qualitative data were analyzed thematically and integrated through the Analytical Hierarchy Process. Agriculture, forestry, and fisheries emerged as the highest-priority sector, with a Location Quotient of 1.62, a Dynamic Location Quotient of 1.21, a positive competitive shift of 42.5, and the highest priority weight of 0.286. Construction ranked second, followed by mining and quarrying, and transportation and storage. The novelty lies in integrating sectoral economic indicators with stakeholder perspectives before determining development priorities. The findings emphasize the need to strengthen downstream processing, post-harvest handling, infrastructure, market access, workforce skills, and institutional coordination.*

Keyword: *Leading Sectors, Local Potential, Sectoral Competitiveness, Regional Economic Development, Policy Prioritization.*

Abstrak: Pembangunan ekonomi daerah memerlukan penentuan sektor prioritas yang tidak hanya mempertimbangkan kontribusi ekonomi, tetapi juga daya saing, penyerapan tenaga kerja, dan potensi produktif lokal. Penelitian terdahulu di Kabupaten Bolaang Mongondow telah mengidentifikasi posisi sektoral, tetapi belum cukup menghubungkan kinerja ekonomi dengan kapasitas lokal dan prioritas pembangunan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan menentukan prioritas penguatannya berdasarkan potensi lokal. Penelitian menggunakan desain metode campuran eksplanatori sekuensial dengan data produk domestik regional bruto dan ketenagakerjaan periode 2021–2025, yang dilengkapi wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan kunci yang dipilih secara purposif. Analisis kuantitatif menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, dan Tipologi

Klassen, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik dan diintegrasikan melalui Analytical Hierarchy Process. Hasil menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor prioritas utama, dengan nilai Location Quotient sebesar 1,62, Dynamic Location Quotient sebesar 1,21, komponen pergeseran kompetitif positif sebesar 42,5, dan bobot prioritas tertinggi sebesar 0,286. Konstruksi menempati urutan kedua, diikuti pertambangan dan penggalian serta transportasi dan pergudangan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi indikator ekonomi sektoral dengan perspektif pemangku kepentingan untuk menentukan prioritas pembangunan. Penguatan sektor perlu diarahkan pada pengolahan hilir, penanganan pascapanen, infrastruktur, akses pasar, keterampilan tenaga kerja, dan koordinasi kelembagaan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Potensi Lokal, Daya Saing Sektoral, Pembangunan Ekonomi Daerah, Prioritas Kebijakan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi regional semakin dipahami bukan hanya sebagai peningkatan output agregat, tetapi sebagai proses membangun struktur ekonomi produktif yang dapat menghasilkan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan sumber pendapatan lokal yang berkelanjutan. Perbedaan komposisi sektoral membuat lintasan pembangunan satu wilayah berbeda dari yang lain, bahkan ketika wilayah beroperasi dalam lingkungan ekonomi nasional yang sama. Bukti terbaru menunjukkan bahwa spesialisasi sektoral dapat memengaruhi ketahanan regional, terutama dalam kapasitas ekonomi lokal untuk merespons guncangan ekonomi dan menyesuaikan struktur produksinya (Maroto Sánchez & Cuadrado-Roura, 2024). Pada saat yang sama, ketergantungan berlebihan pada kelompok sektor yang sempit dapat membatasi diversifikasi dan membuat ekonomi regional lebih rentan terhadap perubahan eksternal, sedangkan struktur ekonomi yang lebih seimbang dapat memberikan peluang yang lebih luas untuk lapangan kerja, investasi, dan pertumbuhan produktivitas (Meyer, 2023). Oleh karena itu, mengidentifikasi sektor dengan posisi ekonomi yang kuat memang penting, tetapi tidak cukup hanya menentukan sektor mana yang harus menjadi fokus utama kebijakan pembangunan regional.

Isu ini sangat relevan bagi Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, yang ekonominya masih sangat terkait dengan aktivitas berbasis sumber daya alam. Statistik terbaru menunjukkan bahwa GRDP kabupaten pada harga saat ini mencapai sekitar IDR 12,54 triliun pada tahun 2025, dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar IDR 4,93 triliun, setara dengan sekitar 39,3% dari total GRDP. Pertambangan dan penambangan menyumbang sekitar IDR 1,37 triliun, sementara konstruksi dan manufaktur masing-masing menyumbang sekitar IDR 1,25 triliun dan IDR 0,90 triliun. Ekonomi regional tumbuh sebesar 4,96% pada tahun 2025, menandakan ekspansi ekonomi yang berkelanjutan, meskipun angka tersebut masih diklasifikasikan oleh Statistik Indonesia sebagai sangat awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bolaang Mongondow memiliki kekuatan sektoral yang substansial, tetapi ukuran sektor saja tidak menunjukkan apakah potensi ekonominya telah diterjemahkan ke dalam peluang kerja yang lebih luas, penciptaan nilai lokal, dan pembangunan berkelanjutan.

Kebutuhan akan penilaian yang lebih komprehensif menjadi lebih jelas ketika studi sebelumnya tentang Bolaang Mongondow dipertimbangkan. Linggot et al. (2025), misalnya, meneliti potensi sektoral Bolaang Mongondow menggunakan indikator ekonomi regional dan menemukan bahwa pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan basis ekonomi penting, sementara pertambangan, listrik dan gas, properti, dan pendidikan juga menunjukkan posisi penting dalam ekonomi regional. Temuan mereka juga mengidentifikasi beberapa sektor yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk pertanian, manufaktur, perdagangan, konstruksi, informasi dan komunikasi, serta layanan kesehatan dan sosial. Namun, studi ini

terutama berfokus pada identifikasi posisi sektoral menggunakan data GRDP untuk tahun 2019–2023 dan tidak meneliti apakah sektor-sektor yang diidentifikasi berbeda dalam kapasitasnya untuk menyerap tenaga kerja, memanfaatkan sumber daya lokal, menghasilkan hubungan nilai tambah, atau memenuhi kesiapan pembangunan wilayah.

Keterbatasan ini juga terlihat dalam literatur Indonesia yang lebih luas tentang identifikasi sektor terdepan. Sari (2024) menunjukkan bahwa prioritas sektoral dapat dipetakan melalui kombinasi spesialisasi, daya saing, kinerja dinamis, dan karakteristik pertumbuhan ekonomi, sementara Ramadhani et al. (2024) juga menekankan pentingnya menelaah posisi saat ini dan prospektif sektor regional. Tuah dan Ompusunggu (2025) memperluas diskusi dengan mengaitkan sektor-sektor utama dengan pendapatan lokal sendiri dan menunjukkan bahwa sektor dengan posisi ekonomi yang kuat tidak selalu menghasilkan efek fiskal yang sama dengan sektor lain. Baru-baru ini, Tafarel dan Rahayuningtyas (2026) mengaitkan identifikasi sektor terdepan dengan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan, menunjukkan bahwa pemilihan sektor dapat dikaitkan dengan hasil pembangunan yang lebih luas. Namun demikian, studi-studi ini masih menyisakan ruang untuk kerangka kerja khusus tempat yang secara bersamaan mempertimbangkan kekuatan sektoral, kontribusi ketenagakerjaan, kapasitas produksi lokal, dan prioritas praktis pembangunan regional.

Isu yang belum terselesaikan ini oleh karena itu bukan hanya metodologis, tetapi konseptual: sebuah sektor dapat dominan secara statistik tanpa harus menjadi sektor yang paling tepat untuk intervensi publik lebih lanjut. Literatur pembangunan regional terbaru menekankan bahwa strategi pembangunan harus didasarkan pada kemampuan yang sudah tertanam dalam wilayah tertentu, termasuk keterampilan kerja, pengetahuan, infrastruktur, institusi, dan hubungan produktif. Buyukyazici (2023) berpendapat bahwa prioritas regional harus terhubung dengan kapabilitas regional yang dapat diidentifikasi, bukan dipilih melalui pendekatan generik atau satu ukuran untuk semua. Demikian pula, Françoso et al. (2024) menunjukkan bahwa peluang diversifikasi regional sangat terkait dengan kemampuan yang sudah tersedia di dalam wilayah, menunjukkan bahwa jalur pembangunan dipengaruhi oleh aset ekonomi dan produktif yang terkumpul secara lokal. Frenken et al. (2023) lebih lanjut menekankan bahwa pembangunan regional muncul melalui interaksi kemampuan, institusi, keterhubungan, dan proses perubahan struktural, bukan hanya melalui spesialisasi sektoral.

Perspektif ini menciptakan kesenjangan riset penting bagi Bolaang Mongondow karena studi sektoral yang ada sebagian besar telah menjawab pertanyaan tentang sektor mana yang memimpin, tetapi belum cukup menjawab sektor utama mana yang harus diprioritaskan untuk diperkuat dan mengapa. Perbedaan ini penting karena pemilihan kebijakan membutuhkan pertimbangan lebih dari sekadar kontribusi sektoral atau pertumbuhan; hal ini juga membutuhkan pemahaman tentang efek ketenagakerjaan, ketersediaan sumber daya lokal, peluang penciptaan nilai, keterkaitan produktif, infrastruktur, kemampuan manusia, dan dukungan kelembagaan. Penelitian tentang wilayah berkembang juga menunjukkan bahwa efektivitas spesialisasi berbasis tempat bergantung pada kapasitas otoritas publik dan aktor lokal untuk mengoordinasikan pengetahuan, institusi, dan prioritas pengembangan sektoral (Pinto et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada menghubungkan bukti kuantitatif kinerja sektoral dengan kapabilitas lokal dan kondisi pembangunan yang mendasari yang menentukan apakah suatu sektor dapat menjadi pendorong berkelanjutan bagi pembangunan ekonomi regional. Studi ini merespons kesenjangan tersebut dengan menempatkan sektor-sektor terdepan bukan sebagai titik akhir analisis, melainkan sebagai titik awal untuk menentukan prioritas penguatan berbasis bukti di Bolaang Mongondow.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi terkemuka di Kabupaten Bolaang Mongondow dan menilai relevansinya sebagai prioritas pembangunan dengan mempertimbangkan kinerja ekonomi, daya saing, kontribusi ketenagakerjaan, dan potensi produktif lokal. Studi ini juga bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang mendukung atau membatasi kemampuan sektor terkemuka untuk menghasilkan manfaat ekonomi lokal

yang lebih luas dan membedakan sektor yang harus segera diperkuat dari yang membutuhkan pembangunan kapasitas atau diversifikasi lebih lanjut. Dengan melakukan hal ini, studi ini melampaui identifikasi konvensional sektor terdepan menuju pemahaman yang lebih berorientasi kebijakan tentang pembangunan sektoral. Secara teori, studi ini berkontribusi pada literatur pembangunan ekonomi regional dengan menghubungkan spesialisasi sektoral dengan perspektif berbasis tempat yang mengakui kemampuan lokal, ketenagakerjaan, dan kondisi kelembagaan sebagai dimensi pelengkap kekuatan regional. Secara praktis, temuan ini diharapkan memberikan dasar yang lebih kontekstual bagi pembuat kebijakan regional dalam menyelaraskan prioritas pembangunan sektoral dengan karakteristik ekonomi dan kebutuhan pembangunan Bolaang Mongondow, khususnya dalam periode perencanaan regional 2025–2029 saat ini.

METODE

Desain dan Pendekatan Riset

Studi ini menggunakan desain metode campuran penjelasan berurutan, di mana analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu dan diikuti oleh penyelidikan kualitatif untuk menjelaskan dan mengontekstualisasikan temuan kuantitatif. Desain ini dipilih karena studi bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi terkemuka secara statistik sekaligus memahami kondisi lokal, kendala, dan peluang pengembangan yang mendasari hasil tersebut (Creswell & Creswell, 2023). Fase kuantitatif berfokus pada identifikasi sektoral, kinerja dinamis, daya saing, dan pertumbuhan, sementara fase kualitatif mengeksplorasi kapabilitas lokal, kendala, dan prioritas pembangunan. Integrasi dilakukan dengan membandingkan temuan kuantitatif dengan tema kualitatif dan prioritas berbasis pemangku kepentingan (Othman et al., 2021).

Bidang Studi dan Data Kuantitatif

Studi ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Indonesia, menggunakan data dari tahun 2021–2025. Data kuantitatif utama terdiri dari GRDP dari 17 sektor bisnis yang diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bolaang Mongondow oleh Industri 2021–2025 yang diterbitkan oleh Statistics Indonesia dari Kabupaten Bolaang Mongondow dan publikasi terkait dari Statistik Indonesia Sulawesi Utara. Kedua dataset menggunakan tahun dasar 2010 dan kerangka kerja Sistem Akun Nasional 2008 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow, 2026; Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2026). Unit analisis adalah pengamatan sektor-tahun, menghasilkan 85 pengamatan dari 17 sektor selama lima tahun. Tidak ada pengambilan sampel probabilitas yang diterapkan karena semua sektor yang dilaporkan secara resmi dianalisis.

Data ketenagakerjaan dari Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus (Sakernas) dan Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Angka digunakan sebagai indikator pendukung penyerapan tenaga kerja. Karena klasifikasi ketenagakerjaan dan GRDP tidak selalu identik, kategori pekerjaan diselaraskan menjadi kelompok luas yang sebanding sebelum analisis. Informasi tambahan tentang potensi produktif lokal, infrastruktur, aktivitas bisnis, dan program pemerintah diperoleh dari publikasi resmi pemerintah lokal dan sumber data terbuka.

Peserta Kualitatif dan Pengambilan Sampel

Fase kualitatif melibatkan 12 informan kunci yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan karena mereka memiliki pengetahuan langsung tentang pembangunan ekonomi regional (Ahmad & Wilkins, 2025). Para peserta terdiri dari dua perwakilan Bacpeda, satu perwakilan Statistik Indonesia, dua perwakilan pertanian atau perkebunan, satu perwakilan perikanan, satu perwakilan kehutanan, satu perwakilan perdagangan dan energi/mineral, satu perwakilan tenaga kerja, satu perwakilan pekerjaan umum dan infrastruktur, serta dua perwakilan bisnis lokal atau kelompok produsen.

Peserta diwajibkan memiliki pengetahuan langsung tentang perkembangan ekonomi atau sektoral di Bolaang Mongondow, pengalaman relevan minimal tiga tahun, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara serta penilaian prioritas. Peserta pemerintah diwajibkan memiliki tanggung jawab perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, atau teknis, sementara perwakilan bisnis dan produsen diwajibkan memiliki keterlibatan minimal tiga tahun dalam kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran, atau rantai pasokan. Peserta tanpa tanggung jawab relevan atau pengetahuan sektoral langsung dikecualikan. Pengumpulan data berlanjut hingga tidak muncul penjelasan baru secara substansial mengenai kekuatan, kendala, dan intervensi sektoral, yang konsisten dengan panduan tentang kejenuhan kualitatif (Hennink & Kaiser, 2022).

Pengumpulan Data dan Instrumen

Data kuantitatif dikumpulkan melalui ekstraksi dokumen terstruktur dari publikasi BPS. Data GRDP untuk 2021–2025 dicatat dan dicocokkan dengan total yang dilaporkan, dengan data harga saat ini digunakan untuk menilai struktur ekonomi dan data harga konstan digunakan untuk memeriksa pertumbuhan riil. Informasi ketenagakerjaan dan potensi lokal kemudian dimasukkan ke dalam basis data yang sama.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan kuesioner perbandingan pasangan AHP. Panduan wawancara mencakup enam dimensi: sumber daya lokal, ketenagakerjaan dan sumber daya manusia, produksi dan pemrosesan, infrastruktur dan akses pasar, dukungan institusional, serta kendala sektoral, terdiri dari 18 pertanyaan utama dengan pertanyaan tambahan yang mendalam. Kuesioner AHP menggunakan skala perbandingan pasangan sembilan poin untuk menilai pentingnya relatif kriteria dan prioritas sektor (Salehzadeh & Ziaeian, 2024).

Analisis Data Kuantitatif

Empat teknik analisis diterapkan. Location Quotient (LQ) mengidentifikasi spesialisasi sektoral dengan menggunakan:

$$LQi = (YiB / Y B) \div (Yadalah / Y s)$$

di mana Y mewakili GRDP, B mewakili Bolaang Mongondow, dan S mewakili Sulawesi Utara. LQ > 1 menunjukkan spesialisasi regional yang lebih kuat, sedangkan LQ < 1 menunjukkan spesialisasi yang lebih rendah. LQ dihitung untuk setiap sektor, dengan rata-rata lima tahun digunakan untuk mengidentifikasi spesialisasi persisten.

Dynamic Location Quotient (DLQ) menilai perubahan posisi sektoral dari waktu ke waktu:

$$DLQi = \{[(1 + giB) / (1 + gB)] \div [(1 + gis) / (1 + gs)]\}t$$

di mana g mewakili tingkat pertumbuhan sektoral atau total GRDP dan t mewakili interval empat tahun dari 2021 hingga 2025. DLQ > 1 menunjukkan penguatan posisi sektoral, sementara DLQ < 1 menunjukkan melemahnya posisi relatif. Analisis Shift-Share digunakan untuk memisahkan pertumbuhan regional, campuran industri, dan efek kompetitif, dengan komponen kompetitif positif menunjukkan daya saing lokal yang lebih kuat. Klassen Typology mengklasifikasikan sektor berdasarkan kontribusi dan pertumbuhan relatif mereka ke dalam sektor yang tumbuh maju, mapan namun pertumbuhan lebih lambat, berkembang, dan relatif tertinggal. Hasil dari keempat analisis ini dibandingkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menunjukkan bukti konsisten tentang spesialisasi, prospek, daya saing, dan pertumbuhan sebelum melanjutkan ke fase kualitatif.

Proporsi pekerjaan juga diperiksa untuk menilai relevansi tenaga kerja dari setiap sektor. Proporsi orang yang bekerja di setiap kelompok industri luas dibandingkan dengan total pekerjaan, termasuk perubahan antara 2021 dan 2025. Hal ini memberikan dimensi tambahan untuk mengevaluasi pentingnya sektor di luar kinerja GRDP.

Analisis Kualitatif dan Penilaian Prioritas

Data wawancara direkam dengan persetujuan, ditranskripsi, dianonimkan, dan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui pengkodean, kategorisasi, pengembangan tema, tinjauan, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021). Analisis berfokus pada sumber daya, tenaga kerja, produksi, peluang bernilai tambah, infrastruktur, akses pasar, dukungan institusional, pembiayaan, teknologi, dan kebutuhan kebijakan. Pandangan yang berbeda dipertahankan untuk memastikan bahwa temuan kualitatif tidak terbatas pada konfirmasi hasil kuantitatif.

Temuan kualitatif kemudian dimasukkan ke dalam Analytic Hierarchy Process (AHP). Hierarki terdiri dari satu tujuan, enam kriteria, dan alternatif sektor yang dipilih. Kriteria tersebut adalah ketersediaan sumber daya lokal, penyerapan pekerjaan, potensi pemrosesan hilir, akses pasar, kesiapan infrastruktur, dan dukungan institusional atau kebijakan. Hanya sektor yang menunjukkan bukti kuat dari analisis kuantitatif yang dimasukkan sebagai alternatif. Penilaian berpasangan dari 12 informan digabungkan menggunakan rata-rata geometris, setelah itu bobot prioritas dan Rasio Konsistensi (CR) dihitung (Françozo et al., 2023). CR $\leq$ 0,10 dianggap dapat diterima, dan prioritas sektor akhir diperoleh dengan menggabungkan bobot kriteria dan alternatif.

Integrasi, Validitas, dan Etika

Integrasi terjadi setelah kedua fase analitis selesai. Temuan kuantitatif mengidentifikasi sektor-sektor dengan spesialisasi kuat, prospek dinamis, daya saing, pertumbuhan, dan relevansi ketenagakerjaan, sementara temuan kualitatif menjelaskan kondisi dan kendala di balik pola-pola tersebut. Tahap AHP kemudian menerjemahkan temuan dan penilaian pemangku kepentingan ini ke dalam peringkat transparan prioritas penguatan sektor, memungkinkan konvergensi, komplementaritas, atau divergensi antara kedua dataset tersebut diperiksa (Creswell & Creswell, 2023).

Kredibilitas kuantitatif dipertahankan melalui pemeriksaan silang sumber BPS, sementara kepercayaan kualitatif didukung melalui triangulasi sumber, pemeriksaan anggota, dan audit jejak ekstraksi data, pengkodean, wawancara, dan perhitungan AHP. Konfirmasi didukung dengan menyimpan transkrip, catatan pengkodean, dan matriks AHP, sementara transferabilitas dibahas melalui deskripsi rinci konteks studi dan peserta. Studi ini mengikuti persetujuan yang diinformasi, partisipasi sukarela, kerahasiaan, anonimisasi, dan penanganan data penelitian yang aman.

HASIL

Spesialisasi Sektoral dan Posisi Ekonomi Dinamis

Tahap pertama analisis meneliti spesialisasi sektoral dan posisi dinamis ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow selama tahun 2021–2025. Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor dengan konsentrasi ekonomi yang relatif lebih kuat di Bolaang Mongondow dibandingkan di Sulawesi Utara, sementara Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk menilai apakah posisi relatif setiap sektor menguat atau melemah selama periode pengamatan. Hasil menunjukkan bahwa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 1,62, diikuti oleh Pertambangan dan Penambangan di 1,34. Dua sektor mencatat LQ di atas 1, sementara 15 sektor lainnya mencatat nilai di bawah 1.

Tabel 1. Kuosien Lokasi dan Kuosien Lokasi Dinamis menurut Sektor, 2021–2025

No.	sektor ekonomi	Rata-rata LQ	DLQ

1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	**1.62**	**1.21**
2	Pertambangan dan Penambangan	**1.34**	**1.08**
3	Manufaktur	0.72	0.96
4	Listrik dan Gas	0.58	1.04
5	Pasokan Air, Pengelolaan Limbah	0.41	0.88
6	Konstruksi	0.93	1.07
7	Perdagangan grosir dan eceran	0.88	0.98
8	Transportasi dan Penyimpanan	0.76	1.05
9	Akomodasi dan Layanan Makanan	0.61	1.09
10	Informasi dan Komunikasi	0.54	1.18
11	Keuangan dan Asuransi	0.69	1.02
12	properti	0.77	0.99
13	Layanan Bisnis	0.63	1.11
14	Administrasi Publik dan Pertahanan	0.82	0.95
15	Pendidikan	0.74	1.03
16	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	0.66	1.12
17	Layanan Lainnya	0.59	1.06

Hasil LQ menunjukkan perbedaan yang jelas antara dua sektor dengan spesialisasi yang mapan dan sektor lainnya. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat LQ sebesar **1.62**, yang berarti konsentrasi relatifnya 62% lebih tinggi daripada konsentrasi sektoral yang bersangkutan dalam ekonomi provinsi. Pertambangan dan Penambangan mencatat LQ sebesar **1.34**, menempatkannya sebagai sektor kedua dengan spesialisasi relatif. Sektor lainnya memiliki nilai LQ di bawah 1, dengan nilai terendah yang tercatat oleh Pasokan Air, Pengelolaan Limbah di **0.41**. Hasil DLQ menunjukkan bahwa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga mempertahankan posisi relatif yang menguat dengan nilai **1.21**, sementara Mining and Quarrying merekam **1.08**. Informasi dan Komunikasi memiliki DLQ tertinggi di antara sektor tanpa LQ di atas 1, yaitu **1.18**, diikuti oleh Layanan Bisnis di **1.11** serta Akomodasi dan Layanan Makanan di **1.09**.

Pola gabungan LQ–DLQ menempatkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada posisi terkuat karena sektor ini secara bersamaan mencatat nilai spesialisasi tinggi dan DLQ di atas 1. Pertambangan dan Penambangan menunjukkan pola yang sama, meskipun dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Konstruksi mencatat LQ sebesar **0.93** tapi DLQ dari **1.07**, menunjukkan bahwa posisi relatifnya menguat meskipun belum mencapai LQ di atas 1. Transportation and Storage juga menunjukkan pola serupa, dengan LQ sebesar **0.76** dan DLQ dari **1.05**. Hasil-hasil ini memberikan dasar kuantitatif awal untuk skrining sektoral selanjutnya.

Daya Saing Sektoral Berdasarkan Analisis Shift-Share

Tahap kedua meneliti apakah kinerja sektoral terkait dengan keunggulan kompetitif lokal. Analisis Shift-Share digunakan untuk memisahkan efek pertumbuhan regional umum, efek struktural sektoral, dan komponen kompetitif dari setiap sektor. Komponen kompetitif positif untuk 14 dari 17 sektor, sementara tiga sektor mencatat nilai negatif. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat komponen daya saing tertinggi pada 42.5, diikuti oleh Penambangan dan Penambangan di 18.7**.**

Tabel 2. Hasil Shift-Share Terpilih Berdasarkan Komponen Kompetitif

Sektor	Pergeseran Kompetitif	Pertumbuhan rata-rata (%)	Posisi
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	42.5	5.8	Tertinggi
Pertambangan dan Penambangan	18.7	4.9	Kedua

Konstruksi	9.8	6.7	Ketiga
Informasi dan Komunikasi	7.2	8.6	Keempat
Transportasi dan Penyimpanan	5.6	6.4	Kelima
Akomodasi dan Layanan Makanan	4.8	7.1	Keenam

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat pergeseran kompetitif **42.5**, yang merupakan nilai tertinggi di antara 17 sektor tersebut. Pertambangan dan Penambangan diikuti dengan **18.7**, sementara Konstruksi merekam **9.8**. Informasi dan Komunikasi mencatat pertumbuhan sektoral rata-rata tertinggi di antara sektor-sektor terpilih pada **8.6%**, tetapi pergeseran kompetitifnya hanya **7.2** dan LQ-nya tetap di bawah 1. Transportasi dan Penyimpanan mencatat pergeseran kompetitif sebesar **5.6**, sementara Akomodasi dan Layanan Makanan tercatat **4.8**. Tiga sektor dengan komponen persaingan negatif adalah Manufaktur (**−6,8**), Pasokan Air dan Pengelolaan Limbah (**−1.6**), dan Administrasi Publik dan Pertahanan (**−0,9**).

Hasilnya menunjukkan bahwa sektor dengan posisi kompetitif terkuat tidak selalu merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata moderat sebesar **5.8%**, namun komponen kompetitifnya jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Sebaliknya, Informasi dan Komunikasi mencatat tingkat pertumbuhan tertinggi **8.6%** namun memiliki komponen kompetitif yang jauh lebih kecil. Perbedaan antara indikator-indikator ini menjadi dasar penting untuk membedakan antara sektor yang tumbuh pesat dan sektor yang memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur ekonomi lokal.

Struktur pertumbuhan, kontribusi sektoral, dan ketenagakerjaan

Tahap ketiga mengklasifikasikan sektor-sektor menggunakan Tipologi Klassen dan meneliti ketenagakerjaan sebagai indikator pelengkap pentingnya sektoral. Analisis mempertimbangkan rata-rata pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor selama 2021–2025 dan kemudian membandingkan hasilnya dengan posisi provinsi yang sesuai. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta Konstruksi diklasifikasikan dalam Kuadran I, sementara Pertambangan dan Penambangan diklasifikasikan dalam Kuadran II.

Tabel 3. Tipologi Klassen, Pertumbuhan Sektoral, Kontribusi, dan Ketenagakerjaan

Sektor	Pertumbuhan rata-rata (%)	Kontribusi GRDP Rata-rata (%)	Klassen	Pangsa Ketenagakerjaan 2025 (%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	**5.8**	**38.6**	**I**	**28.4**
Pertambangan dan Penambangan	4.9	14.2	II	9.9
Manufaktur	3.2	7.4	IV	7.8
Listrik dan Gas	6.1	0.7	III	1.0
Pasokan Air, Pengelolaan Limbah	2.7	0.3	IV	0.7
Konstruksi	**6.7**	**8.6**	**I**	9.1
Perdagangan grosir dan eceran	5.2	8.1	III	13.1
Transportasi dan Penyimpanan	6.4	3.2	I	5.8
Akomodasi dan Layanan Makanan	7.1	1.8	III	4.3
Informasi dan Komunikasi	8.6	1.1	III	1.7
Keuangan dan Asuransi	5.4	1.6	IV	1.5

properti	3.8	1.9	IV	0.9
Layanan Bisnis	6.8	0.8	III	1.1
Administrasi Publik dan Pertahanan	2.9	5.6	II	4.2
Pendidikan	4.7	3.0	II	5.1
Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	6.2	1.7	III	2.8
Layanan Lainnya	5.9	1.4	IV	2.6

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat pertumbuhan rata-rata 5.8% dan berkontribusi 38.6% GRDP regional, menjadikannya kontributor terbesar di antara semua sektor. Sektor ini juga menyumbang 28,4% dari total pekerjaan pada tahun 2025, yang merupakan pangsa pekerjaan tertinggi dalam perbandingan sektoral. Konstruksi mencatat pertumbuhan tertinggi di antara sektor-sektor yang diklasifikasikan dalam Kuadran I pada 6.7%**,** dengan kontribusi rata-rata sebesar 8.6% dan proporsi pekerjaan dari 9.1%. Kontribusi Pertambangan dan Penambangan 14.2% GRDP regional dan diserap 9.9% pekerjaan, tetapi pertumbuhan rata-rata 4.9% menempatkannya di Kuadran II.

Hasil ketenagakerjaan memberikan dimensi relevansi sektoral yang berbeda. Perdagangan grosir dan eceran memiliki pangsa pekerjaan tertinggi kedua pada 13.1%, meskipun LQ-nya hanya **0.88** dan DLQ-nya adalah **0.98**. Manufaktur diserap 7.8% dari pekerjaan tetapi mencatat LQ hanya 0.72 dan komponen kompetitif negatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran pekerjaan saja tidak menentukan prioritas sektoral. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menggabungkan basis pekerjaan yang besar dengan kontribusi GRDP yang tinggi, LQ di atas 1, DLQ di atas 1, dan komponen kompetitif terkuat.

Skrining Kuantitatif Sektor Prioritas

Hasil LQ, DLQ, Shift-Share, Tipologi Klassen, dan ketenagakerjaan kemudian ditumpang tindih untuk mengidentifikasi sektor-sektor dengan bukti kekuatan ekonomi regional yang paling konsisten. Penyaringan berfokus pada lima dimensi: spesialisasi, posisi dinamis, kinerja kompetitif, struktur pertumbuhan, dan relevansi ketenagakerjaan. Empat sektor menunjukkan kombinasi bukti terkuat dan dipertahankan untuk tahap kualitatif: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penambangan; Konstruksi; dan Transportasi serta Penyimpanan.

Tabel 4. Skrining Kuantitatif Sektor Prioritas Kandidat

Sektor	LQ > 1	DLQ > 1	Pergeseran Kompetitif Positif	Kelas I/II	Relevansi Ketenagakerjaan	Hasil Penyaringan
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	✓	✓	✓	✓	✓	**dipertahankan**
Pertambangan dan Penambangan	✓	✓	✓	✓	✓	**dipertahankan**
Konstruksi	—	✓	✓	✓	✓	**dipertahankan**
Transportasi dan Penyimpanan	—	✓	✓	✓	✓	**dipertahankan**
Informasi dan Komunikasi	—	✓	✓	—	—	Tidak dipertahankan
Perdagangan grosir dan eceran	—	—	✓	—	✓	Tidak dipertahankan

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memenuhi kelima dimensi penyaringan dan oleh karena itu menempati posisi kuantitatif terkuat. Pertambangan dan Tambang juga memenuhi kelima dimensi, meskipun klasifikasi pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan Pertanian,

Kehutanan, dan Perikanan. Konstruksi memenuhi empat dari lima dimensi tersebut karena nilai dasar tetapan di bawah 1, sementara DLQ, komponen kompetitif, posisi Klassen, dan relevansi ketenagakerjaan positif. Transportasi dan Penyimpanan menunjukkan pola empat dimensi yang sama, dengan hasil terkuatnya muncul dalam pertumbuhan dinamis, daya saing, struktur pertumbuhan, dan lapangan kerja. Informasi dan Komunikasi dikecualikan dari tahap berikutnya meskipun pertumbuhan tinggi, dan DLQ karena konsentrasi ekonomi dan relevansi ketenagakerjaannya relatif terbatas.

Temuan Kualitatif tentang Kapasitas Ekonomi Lokal

Fase kualitatif melibatkan 12 informan yang mewakili perencanaan regional, administrasi statistik, lembaga pemerintah teknis, produsen, dan bisnis lokal. Wawancara dilakukan antara **3 dan 25 Juni 2026**. Analisis ini menghasilkan enam tema berulang: ketersediaan sumber daya lokal, kontinuitas produksi, pemrosesan hilir, infrastruktur dan logistik, akses pasar, serta dukungan kelembagaan dan sumber daya manusia.

Tabel 5. Profil Peserta Kualitatif

Kode	Kelompok Peserta	Tanggal Wawancara
P1	Badan Perencanaan Pembangunan Regional	03 Juni 2026
P2	Badan Perencanaan Pembangunan Regional	05 Juni 2026
P3	Statistik Indonesia	08 Juni 2026
P4	Pertanian/Perkebunan	10 Juni 2026
P5	Pertanian/Perkebunan	11 Juni 2026
P6	Perikanan	15 Juni 2026
P7	Kehutanan	17 Juni 2026
P8	Perdagangan dan Sektor Energi/Mineral	19 Juni 2026
P9	Badan Tenaga Kerja	22 Juni 2026
P10	Pekerjaan Umum/Infrastruktur	23 Juni 2026
P11	Kelompok Bisnis/Produsen Lokal	24 Juni 2026
P12	Kelompok Bisnis/Produsen Lokal	25 Juni 2026

Ketersediaan Sumber Daya Lokal dan Kontinuitas Produksi

Tema kualitatif pertama berkaitan dengan ketersediaan sumber daya lokal dan kesinambungan produksi. Tema ini diidentifikasi dalam pernyataan 10 dari 12 informan, khususnya yang mewakili kelompok pertanian, perikanan, kehutanan, pemerintahan lokal, dan produsen. Para peserta secara konsisten merujuk pada ketersediaan lahan pertanian, produk perkebunan, sumber daya perikanan, dan sumber daya berbasis hutan sebagai aset produktif yang ada. Pada saat yang sama, wawancara mengidentifikasi perbedaan kemampuan setiap sektor untuk mengubah sumber daya tersebut menjadi aktivitas ekonomi bernilai tinggi.

Seorang informan sektor pertanian menyatakan: *"Basis pertanian masih kuat karena produksi terus berlanjut setiap musim. Masalahnya adalah banyak produk masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai yang diterima oleh produsen terbatas."* (P4, 10 Juni 2026). Seorang informan sektor perikanan menjelaskan hal serupa: *"Sumber daya ikan tersedia, tetapi penanganan setelah hasil tangkapan masih menjadi masalah. Tanpa fasilitas penyimpanan dan rantai dingin yang memadai, produk harus dijual dengan cepat."* (P6, 15 Juni 2026). Seorang informan sektor kehutanan menggambarkan kondisi serupa: *"Produk hutan memiliki potensi ekonomi, tetapi pengembangan harus dikendalikan dan diikuti dengan pengolahan yang lebih baik. Sumber daya itu sendiri tidak cukup jika nilai tambah lokal tetap rendah."* (P7, 17 Juni 2026).

Pernyataan menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya adalah faktor pendukung yang paling sering diidentifikasi, sementara kapasitas pengolahan yang terbatas berulang kali disebut sebagai kendala. Bukti kualitatif oleh karena itu sesuai dengan posisi kuantitatif

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang mencatat LQ, DLQ, komponen kompetitif, kontribusi GRDP, dan pangsa pekerjaan tertinggi.

Pemrosesan Hilir dan Pengembangan Bernilai Tambah

Tema kedua berkaitan dengan kapasitas untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan. Sembilan dari 12 informan menyebutkan pengolahan, pengemasan, penyimpanan, kualitas produk, atau aktivitas hilir sebagai isu penting. Para peserta menggambarkan situasi di mana beberapa komoditas produksi lokal tersedia tetapi sering dipasarkan sebelum pengolahan substansial dilakukan. Perwakilan bisnis dan produsen menekankan bahwa peningkatan produksi saja tidak selalu menghasilkan peningkatan proporsional dalam pendapatan lokal.

Seorang produsen lokal menyatakan: *"Kesulitan utama kami adalah tidak menemukan bahan baku. Pertanyaan yang lebih besar adalah bagaimana memprosesnya, mengemasnya, dan menjualnya dengan harga yang lebih baik."* (P11, 24 Juni 2026). Produsen lain menjelaskan: *"Jika ada pembeli yang stabil dan produk dapat disimpan dengan baik, kami bisa memproduksi lebih banyak. Tanpa itu, produsen cenderung langsung menjual karena mereka tidak bisa menyimpan produk dalam waktu lama."* (P12, 25 Juni 2026). Perspektif perencanaan pemerintah diungkapkan oleh P2: *"Sektor ini tidak hanya boleh dipilih karena kontribusinya besar. Kita juga perlu melihat apakah ada ruang untuk pemrosesan dan apakah pelaku lokal dapat mengembangkannya secara realistis."* (P2, 05 Juni 2026).

Bukti kualitatif mengidentifikasi pengolahan hilir sebagai isu berulang di bidang pertanian, perikanan, kehutanan, dan aktivitas terkait pertambangan. Isu ini kurang menonjol dalam indikator kuantitatif karena spesialisasi dan pertumbuhan GRDP tidak secara langsung mengukur sejauh mana pengolahan lokal. Tema ini kemudian menjadi salah satu kriteria yang dimasukkan dalam penilaian prioritas berikutnya.

Infrastruktur, Logistik, dan Akses Pasar

Infrastruktur dan akses pasar merupakan tema utama ketiga dan disebutkan oleh 8 dari 12 informan. Masalah yang paling sering dilaporkan berkaitan dengan akses jalan ke area produksi, biaya transportasi, fasilitas penyimpanan, konektivitas antara pusat produksi dan pasar, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung distribusi produk. Isu-isu ini sangat jelas pada produk pertanian dan perikanan yang memerlukan transportasi tepat waktu dan penanganan yang tepat.

Perwakilan pekerjaan umum menyatakan: *"Akses ke beberapa area produksi masih tidak merata. Ketika kondisi jalan sulit, transportasi menjadi lebih mahal dan produk membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke pasar."* (P10, 23 Juni 2026). Seorang perwakilan bisnis lokal menambahkan: *"Bagi produsen kecil, pasar bukan hanya tentang mencari pembeli. Mereka juga membutuhkan pengemasan, penyimpanan, transportasi, dan sistem pasokan yang rutin."* (P12, 25 Juni 2026). Perspektif perencanaan diungkapkan oleh P1: *"Program infrastruktur harus mengikuti area produksi. Jika jalan, penyimpanan, dan koneksi pasar tidak selaras, sektor ini tidak dapat berkembang secara efisien."* (P1, 03 Juni 2026).

Data wawancara menunjukkan bahwa infrastruktur dipandang sebagai kebutuhan lintas sektor, bukan pembatasan yang terbatas pada satu aktivitas ekonomi. Isu ini terutama terkait dengan konversi sumber daya lokal menjadi produk yang dapat dipasarkan dan kemampuan produsen untuk menjangkau pasar di luar area produksi langsung.

Ketenagakerjaan, keterampilan, dan koordinasi kelembagaan

Tema keempat berkaitan dengan ketenagakerjaan, kemampuan tenaga kerja, dan koordinasi kelembagaan. Tujuh dari 12 informan secara eksplisit membahas kualitas tenaga kerja, keterampilan teknis, pelatihan, koordinasi institusional, atau kesinambungan program pemerintah. Pertanian berulang kali diidentifikasi sebagai penyedia lapangan kerja penting,

sementara beberapa informan mencatat bahwa penyerapan tenaga kerja tidak otomatis berarti produktivitas tinggi.

Informan sektor tenaga kerja menyatakan: *"Pertanian menyerap banyak pekerja, tetapi produktivitas tetap berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain. Keterampilan, teknologi, dan akses pelatihan perlu berkembang bersama-sama."* (P9, 22 Juni 2026). Seorang informan sektor pertanian juga mencatat: *"Pelatihan itu berguna, tetapi petani juga membutuhkan akses ke teknologi dan pasar. Pelatihan saja tidak menyelesaikan masalah produksi."* (P5, 11 Juni 2026). Perwakilan perencanaan regional menyatakan: *"Sudah ada program dari berbagai lembaga, tetapi koordinasi perlu diperkuat agar dukungan yang diterima produsen tidak terfragmentasi."* (P1, 03 Juni 2026). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan koordinasi kelembagaan diidentifikasi sebagai kondisi pendukung untuk penguatan sektor. Temuan juga menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan dan produktivitas diperlakukan sebagai isu terpisah, khususnya di bidang Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Hasil Proses Hierarki Analitis

AHP dilakukan menggunakan empat sektor yang dipertahankan dari skrining kuantitatif. Enam kriteria dibandingkan: ketersediaan sumber daya lokal, penyerapan lapangan kerja, potensi nilai tambah dan hilir, akses pasar, kesiapan infrastruktur, serta dukungan kelembagaan atau kebijakan. Penilaian agregat dari 12 informan menghasilkan rasio konsistensi 0.06, yang berada di bawah ambang batas 0,10.

Tabel 6. Bobot Kriteria AHP

No.	Kriteria	Berat	Pangkat
1	Ketersediaan Sumber Daya Lokal	**0.240**	1
2	penyerapan pekerjaan	**0.200**	2
3	Potensi Nilai Tambah dan Hilir	**0.180**	3
4	Akses Pasar	**0.150**	4
5	Kesiapan Infrastruktur	**0.120**	5
6	Dukungan Institusional/Kebijakan	**0.110**	6
	Total	**1.000**	

Ketersediaan sumber daya lokal menerima bobot kriteria tertinggi yaitu 0.240, diikuti oleh penyerapan pekerjaan di 0.200 dan potensi nilai tambah/hilir di 0.180. Akses pasar menerima bobot 0.150, sementara kesiapan infrastruktur dan dukungan kelembagaan/kebijakan menerima bobot 0.120 dan 0.110, masing-masing. Enam kriteria tersebut oleh karena itu berkontribusi pada peringkat sektor akhir dengan tingkat kepentingan relatif yang berbeda.

Tabel 7. Prioritas Global Alternatif Penguatan Sektor

Pangkat	Sektor	Bobot Prioritas Global
1	**Pertanian, Kehutanan dan Perikanan**	**0.286**
2	Konstruksi	0.250
3	Pertambangan dan Penambangan	0.241
4	Transportasi dan Penyimpanan	0.223
	Total	**1.000**

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memperoleh bobot prioritas global tertinggi dari **0.286**. Pembangunan diikuti dengan 0.250, sementara Penambangan dan Penggalian serta Transportasi dan Penyimpanan tercatat 0.241 dan 0.223, masing-masing. Perbedaan antara sektor peringkat pertama dan kedua adalah 0.036, sementara perbedaan antara Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan sektor peringkat keempat adalah 0.063. Hasil AHP oleh

karena itu menempatkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai prioritas utama di antara empat sektor yang lolos skrining kuantitatif.

Temuan Kuantitatif dan Kualitatif Terintegrasi

Tahap akhir menggabungkan skrining kuantitatif dengan hasil kualitatif dan AHP. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat profil kuantitatif terkuat, dengan LQ sebesar 1.62, DLQ dari 1.21, pergeseran kompetitif 42.5, kontribusi rata-rata GRDP dari 38.6%, dan proporsi pekerjaan dari 28.4%. Analisis kualitatif mengidentifikasi ketersediaan sumber daya lokal dan kontinuitas produksi sebagai kondisi pendukung dominan, sementara pengolahan, penyimpanan, akses pasar, dan koordinasi kelembagaan muncul sebagai area utama yang perlu diperkuat.

Tabel 8. Bukti terintegrasi untuk pemilihan sektor prioritas

Sektor	LQ	DLQ	Pergeseran Kompetitif	Klassen	Pangsa Pekerjaan (%)	Bobot AHP	Posisi Akhir
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.62	1.21	42.5	I	28.4	0.286	Prioritas 1
Konstruksi	0.93	1.07	9.8	I	9.1	0.250	Prioritas 2
Pertambangan dan Penambangan	1.34	1.08	18.7	II	9.9	0.241	Prioritas 3
Transportasi dan Penyimpanan	0.76	1.05	5.6	I	5.8	0.223	Prioritas 4

Hasil terintegrasi menunjukkan bahwa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan secara konsisten menempati posisi terkuat di seluruh indikator kuantitatif dan penilaian prioritas kualitatif. Konstruksi menempati peringkat kedua di AHP meskipun LQ di bawah 1 karena mencatat DLQ di atas 1, komponen kompetitif positif, klasifikasi Kuadran I, dan pangsa pekerjaan yang relatif tinggi. Pertambangan dan Penambangan memiliki spesialisasi yang lebih kuat dibandingkan Konstruksi, dengan LQ sebesar 1.34, tetapi posisi pertumbuhan yang lebih rendah menghasilkan bobot AHP sebesar 0.241. Transportasi dan Penyimpanan mencatat bobot prioritas terendah di antara empat sektor terpilih, meskipun mempertahankan posisi dinamis yang positif, komponen kompetitif, klasifikasi Kuadran I, dan relevansi ketenagakerjaan.

Secara keseluruhan, hasilnya mengidentifikasi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor utama untuk penguatan, sementara Konstruksi, Pertambangan dan Penambangan, serta Transportasi dan Penyimpanan mewakili sektor prioritas pendukung dengan karakteristik pengembangan yang berbeda. Temuan kuantitatif menetapkan posisi ekonomi relatif setiap sektor, sedangkan temuan kualitatif mengidentifikasi kondisi utama yang perlu diatasi untuk memperkuat sektor-sektor tersebut. Peringkat akhir AHP menempatkan ketersediaan sumber daya lokal, penyerapan lapangan kerja, dan potensi nilai tambah sebagai tiga pertimbangan terberat dalam menentukan prioritas penguatan sektor.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan muncul sebagai sektor utama untuk penguatan regional dapat dipahami melalui perspektif pembangunan berbasis tempat dan modal teritorial. Pengembangan berbasis tempat berargumen bahwa kebijakan regional harus merespons sumber daya, kapabilitas, institusi, dan kondisi ekonomi yang khas dari suatu wilayah tertentu daripada menerapkan intervensi pembangunan yang seragam di berbagai wilayah (McCann, 2023). Perspektif ini konsisten dengan pendekatan modal teritorial, yang memandang sumber daya alam, infrastruktur, modal manusia, kapasitas kelembagaan, konektivitas, dan hubungan lokal sebagai aset yang saling terkait yang membentuk daya saing regional (Morretta, 2021). Dalam studi ini, posisi kuat Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

tidak hanya dijelaskan oleh kontribusi ekonominya, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya lokal, peluang kerja, kontinuitas produksi, dan peluang pengembangan hilir yang diidentifikasi melalui bukti kualitatif. Temuan ini dengan demikian memperkuat argumen teoretis bahwa daya saing regional lebih berkelanjutan ketika spesialisasi ekonomi terkait dengan aset teritorial yang lebih luas yang tersedia di wilayah tersebut (Andrejević Panić & Cvetanović, 2025).

Hasilnya secara umum konsisten dengan studi Indonesia sebelumnya yang mengidentifikasi pertanian sebagai dasar penting untuk pembangunan ekonomi regional, tetapi juga menunjukkan perbedaan dalam cara menentukan prioritas sektoral. Warlina et al. (2023), misalnya, mengidentifikasi pertanian sebagai sektor terdepan di Kabupaten Garut, meskipun temuan mereka menunjukkan bahwa sektor tersebut belum cukup didukung oleh struktur ekonomi regional yang lebih luas, sedangkan studi ini menunjukkan keselarasan yang lebih kuat antara spesialisasi, daya saing, lapangan kerja, dan kapasitas pembangunan lokal. Demikian pula, Khusniati dan Wuri (2025) menemukan spesialisasi pertanian dan perkebunan yang kuat di Papua Barat sambil menekankan kendala yang persisten terkait produktivitas, kerugian pasca panen, dan akses pasar, yang sangat sesuai dengan temuan kualitatif saat ini mengenai pengolahan, penyimpanan, logistik, dan koneksi pasar. Sebaliknya, Wibowo dan Syamsuddin (2026) menemukan bahwa meskipun Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi sektor dasar utama di Pati, manufaktur dan perdagangan menunjukkan daya saing dan potensi pertumbuhan yang lebih kuat, menunjukkan bahwa sektor dengan spesialisasi terkuat tidak selalu menjadi prioritas pengembangan akhir. Kesamaan dan perbedaan ini menunjukkan bahwa identifikasi sektor terdepan sangat bergantung pada struktur ekonomi regional dan bahwa spesialisasi harus dilengkapi dengan daya saing, lapangan kerja, kapasitas lokal, dan kelayakan pembangunan saat menentukan prioritas kebijakan.

Kebaruan utama dari studi ini terletak pada integrasi kinerja ekonomi sektoral dengan bukti kapasitas pembangunan yang berlandaskan lokal sebelum menentukan prioritas kebijakan akhir. Studi sebelumnya umumnya mengandalkan kombinasi LQ, Shift-Share, Klassen Typology, dan AHP untuk mengidentifikasi dan memberi peringkat pada sektor-sektor terdepan, seperti studi pembangunan regional di Kepulauan Riau oleh Ahyuni et al. (2023) dan studi Kabupaten Donggala oleh Djirimu et al. (2024). Namun, pendekatan ini terutama menekankan posisi sektoral kuantitatif dan penilaian prioritas berbasis pemangku kepentingan, sedangkan studi ini menyisipkan tahap kualitatif antara penyaringan sektoral dan penentuan prioritas untuk menjelaskan mengapa sektor yang kuat secara ekonomi masih mungkin memerlukan bentuk intervensi yang berbeda. Integrasi ini penting karena pembangunan lokal tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui indikator ekonomi, terutama ketika kendala terkait kapasitas pengolahan, infrastruktur, akses pasar, sumber daya manusia, dan koordinasi kelembagaan memengaruhi kemampuan suatu sektor untuk mengubah sumber daya lokal menjadi nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, kerangka metode campuran memberikan jalur yang lebih sensitif terhadap konteks mulai dari mengidentifikasi sektor utama menuju penjelasan kondisi yang diperlukan untuk memperkuatnya, melengkapi argumen terbaru bahwa pembangunan berbasis tempat membutuhkan perhatian lebih dekat pada aktor lokal, konteks spasial, dan kondisi praktis transformasi (Suitner et al., 2024).

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi perencanaan pembangunan regional karena penguatan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan harus tidak hanya fokus pada peningkatan produksi primer, tetapi juga pada peningkatan ekosistem pendukung di sekitar sektor tersebut. Intervensi kebijakan dapat diarahkan pada pengolahan hilir, penanganan pasca panen, penyimpanan, transportasi, konektivitas pasar, pengembangan keterampilan, dan koordinasi antara lembaga pemerintah, produsen, bisnis, dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Arah ini konsisten dengan perspektif perencanaan berbasis tempat, yang menekankan bahwa strategi regional menjadi lebih efektif ketika aset ekonomi terkait dengan perencanaan spasial, infrastruktur, kapasitas kelembagaan, dan pengambilan keputusan yang terkoordinasi (Orsi et

al., 2024). Namun demikian, studi ini tetap terbatas oleh ketergantungannya pada indikator sektoral agregat dan penilaian pemangku kepentingan, sehingga hasil tingkat sektor dapat menutupi perbedaan antara komoditas individu, lokasi produksi, perusahaan, dan kelompok produsen di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus bergerak ke analisis tingkat komoditas dan spasial, menggabungkan rantai nilai dan hubungan antar sektor, serta meneliti keberlanjutan lingkungan sehingga penguatan sektor regional dapat dinilai tidak hanya dari segi daya saing ekonomi tetapi juga dari segi ketahanan dan pembangunan inklusif jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow perlu didasarkan pada keterkaitan antara keunggulan sektoral, kapasitas ekonomi lokal, penyerapan tenaga kerja, dan peluang penciptaan nilai tambah. Berdasarkan integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ditetapkan sebagai prioritas utama pengembangan ekonomi daerah. Sementara itu, sektor konstruksi, pertambangan dan penggalian, serta transportasi dan pergudangan berperan sebagai sektor pendukung dengan karakteristik dan kebutuhan pengembangan yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa penentuan sektor prioritas tidak cukup hanya mempertimbangkan kontribusi ekonomi dan tingkat spesialisasi, tetapi juga perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya lokal, potensi penyerapan tenaga kerja, serta kesiapan sektor dalam menciptakan nilai tambah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi indikator kinerja ekonomi sektoral dengan perspektif pemangku kepentingan untuk menghasilkan prioritas pengembangan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan pada penguatan pengolahan hasil, penanganan pascapanen, infrastruktur, akses pasar, kompetensi sumber daya manusia, dan koordinasi antarpemangku kepentingan agar potensi ekonomi lokal dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, analisis menggunakan data sektoral agregat periode 2021–2025 sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perbedaan potensi antar komoditas, wilayah produksi, unit usaha, dan kelompok produsen. Kedua, penilaian terhadap kapasitas lokal dan prioritas pengembangan melibatkan pertimbangan informan, sehingga hasilnya turut dipengaruhi oleh perspektif dan pengalaman para pemangku kepentingan yang terlibat. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampak implementasi kebijakan penguatan sektor dalam jangka panjang maupun aspek keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai dasar penentuan prioritas pengembangan sektoral daripada sebagai evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas kebijakan pembangunan daerah.

Saran

Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow disarankan memprioritaskan penguatan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan melalui peningkatan kapasitas pengolahan hasil, perbaikan penanganan pascapanen, penguatan infrastruktur distribusi, perluasan akses pasar, serta peningkatan keterampilan pelaku usaha dan tenaga kerja. Pengembangan sektor konstruksi, pertambangan dan penggalian, serta transportasi dan pergudangan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan potensi kontribusinya terhadap keterhubungan ekonomi daerah. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan analisis pada tingkat komoditas dan wilayah yang lebih terperinci, mengkaji keterkaitan antarsektor dan rantai nilai, serta memasukkan indikator produktivitas dan keberlanjutan lingkungan. Penggunaan data dengan

rentang waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk menilai perubahan daya saing sektoral dan mengevaluasi efektivitas kebijakan pengembangan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kontribusi Author

Kontribusi penulis mencakup pengembangan gagasan penelitian, penyusunan kerangka konseptual, pengolahan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, serta penelaahan dan penyempurnaan artikel. Ketiga penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

AI Disclosure Statement

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan berdasarkan proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang dilakukan secara mandiri tanpa menggunakan kecerdasan artifisial sebagai alat bantu dalam pelaksanaan penelitian.Penulis menyatakan bahwa naskah penelitian ini disiapkan, diteliti, ditulis, dan disunting secara mandiri tanpa menggunakan bantuan teknologi atau teknik kecerdasan buatan (AI).

Acknowlegment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada instansi pemerintah daerah, lembaga statistik, pemangku kepentingan sektoral, produsen, dan perwakilan pelaku usaha lokal yang telah memberikan informasi dan perspektif untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Kontribusi mereka membantu memperkaya analisis mengenai potensi sektoral dan prioritas pengembangan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

REFERENSI

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Ahyuni, S., Latipah, S. L., & Nasarudin. (2023). Strategi pengembangan ekonomi regional dengan pendekatan sectoral economic analysis di Provinsi Kepulauan Riau. *Economic Military and Geographically Business Review, 1*(1), 19–37. https://doi.org/10.61511/emagrap.v1i1.2023.102

Andrejević Panić, A., & Cvetanović, S. (2025). Territorial capital as a driver of regional competitiveness: A theoretical framework. *Spatium, 2025*(53), 22–31. https://doi.org/10.2298/SPAT250328006A

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow. (2026a). *Bolaang Mongondow Regency in figures 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow. (2026b). *Gross regional domestic product of Bolaang Mongondow Regency by industry 2021–2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2026a). *Gross regional domestic product of Sulawesi Utara Province by industry 2021–2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2026b). *Keadaan angkatan kerja Provinsi Sulawesi Utara Agustus 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research, 21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Djirimu, M. A., Taqwa, E., Syawal, A., & Tombolotutu, A. D. (2024). The integration of region development planning in Donggala Regency, Central Sulawesi Province, an underdeveloped region in Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development, 12*(3), 218–237. https://doi.org/10.14246/irspsd.12.3_218

Françoso, M. S., Boschma, R., & Vonortas, N. (2024). Regional diversification in Brazil: The role of relatedness and complexity. *Growth and Change, 55*(1), Article e12702. https://doi.org/10.1111/grow.12702

Frenken, K., Neffke, F., & Van Dam, A. (2023). Capabilities, institutions and regional economic development: A proposed synthesis. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society, 16*(3), 405–416. https://doi.org/10.1093/cjres/rsad021

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Khusniati, N., & Wuri, M. A. (2025). A regional competitive framework for Indonesian sectoral strategy: Enhancing plantation potency in West Papua. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, 26*(2), 185–194. https://doi.org/10.31315/jdse.v26i2.16041

Maroto Sánchez, A., & Cuadrado-Roura, J. R. (2024). Sectoral–regional resilience and productive specialization: A comparison among the last three crises. *The Annals of Regional Science, 73*, 61–86. https://doi.org/10.1007/s00168-024-01261-6

Morretta, V. (2020). Territorial capital in local economic endogenous development. *Regional Science Policy & Practice*. Advance online publication. https://doi.org/10.1111/rsp3.12317

Orsi, F., Cavaco, C., & Gil, J. (2024). From territorial capital to regional design: A multidimensional model for territorial analysis and scenario evaluation. *Planning Practice & Research, 39*(1), 116–135. https://doi.org/10.1080/02697459.2022.2120490

Othman, S. M. E., Steen, M., & Fleet, J.-A. (2021). A sequential explanatory mixed methods study design: An example of how to integrate data in a midwifery research project. *Journal of Nursing Education and Practice, 11*(2), 75–89. https://doi.org/10.5430/jnep.v11n2p75

Salehzadeh, R., & Ziaeian, M. (2024). Decision making in human resource management: A systematic review of the applications of analytic hierarchy process. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1400772. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1400772

Suitner, J., Haider, W., & Krisch, A. (2024). Socially innovative experiments for transformative local development: Putting more-than-growth-oriented local interventions in spatial context. *Regional Science Policy & Practice, 16*(9), Article 100035. https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100035

Tafarel, M. V. S., & Rahayuningtyas, I. (2026). The optimization of leading sectors in alleviating poverty and inequality in the Special Region of Yogyakarta Province. *Jurnal Economia, 22*(2), 220–237. https://doi.org/10.21831/economia.v22i2.82371

Tuah, S. N., & Ompusunggu, D. P. (2025). Leading sector analysis for strengthening local own-source revenue: Evidence from Pulang Pisau Indonesia. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi, 5*(1), 149–165. https://doi.org/10.52300/jemba.v5i1.22434

Warlina, L., Soegoto, E. S., Supatmi, S., Oktafiani, D., & Jatnika, R. (2023). Regional competitive advantage of agriculture as the leading sector in Garut Regency, West Java Province, Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research, 10*(1), 74–84. https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i1.1084

Wibowo, M., & Syamsuddin. (2026). Identifikasi dan analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Pati. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance, 6*(1), 13–28. https://doi.org/10.28918/3j01cb94